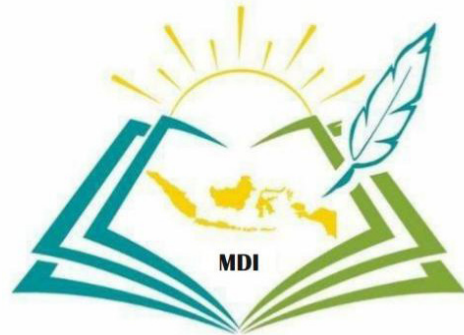


Zaki Rakhmawan

**BERDIAM DI RUMAH
BERPAHALA BESAR**

Dikala Wabah CORONA Menyapa Dunia





ملتقى دعاة أندونيسيا

KERJASAMA PARA DA'I INDONESIA

**BERDIAM DI RUMAH
BERPAHALA BESAR**

DIKALA WABAH CORONA MENYAPA DUNIA.

ZAKI RAKHMAWAN ABU USAID



Rekening Donasi Kegiatan Multaqa Du'at Indonesia, Bank Syariah Mandiri: 711 615 0578 a.n Multaqa Du'at.



Telegram: [Telegram.me/multaqaduat](https://t.me/multaqaduat)



Fanspage: www.facebook.com/multaqaduat



Streaming Live: www.facebook.com/multaqaduat



Youtube: <https://www.youtube.com/c/multaqaduat>



instagram: [Instagram.com/multaqaduat](https://www.instagram.com/multaqaduat)



Multaqa Duat Info : 089646749969

disusun oleh :
Ustadz Zaki Rakhmawan Abu Usaid *hafizhahullah*



multaqaduat.com

BERDIAM DI RUMAH BERPAHALA BESAR di Kala Wabah CORONA Menyapa Dunia

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

مَقْدَمَةٌ

Muqaddimah

الْحَمْدُ لِلّٰهِ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ، وَيُغِيثُ الْمَلْهُوفَ
إِذَا نَادَاهُ، وَيَكْشِفُ السُّوءَ، وَيُفْرِجُ الْكُرْبَاتِ، لَا تَحِيَا
الْقُلُوبُ إِلَّا بِذِكْرِهِ، وَلَا يَقَعُ أَمْرٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يَتَخَلَّصُ
مِنْ مَكْرُوهِهِ إِلَّا بِرَحْمَتِهِ، وَلَا يُحْفَظُ شَيْءٌ إِلَّا بِكِلَاءَتِهِ، وَلَا
يُذْرَكُ مَأْمُولٌ إِلَّا بِتَيْسِيرِهِ، وَلَا تَنَالُ سَعَادَةٌ إِلَّا بِطَاعَتِهِ.

Segala puji bagi Allah yang senantiasa memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan Yang senantiasa menolong orang yang mengalami tekanan kesedihan yang mendalam apabila dia menyeru-Nya, Dzat yang menyingkap kejelekan, Dzat yang senantiasa memberikan jalan keluar dari berbagaimacam penderitaan, hatitidakakan bisahidup kecuali dengan berdzikir kepada-Nya, tidak akan terjadi suatu perkara kecuali dengan izin-Nya, dan tidak bisa membebaskan diri dari apa yang dibenci kecuali dengan rahmat kasih sayang-



Nya. Tak bisa sesuatu pun dijaga kecuali dengan penjagaan-Nya, dan tidak bisa angan-angan itu dicapai kecuali dengan kemudahan dari-Nya. Dan tidak bisa kebahagiaan di raih kecuali dengan ketaatan kepada-Nya.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، رَبُّ
الْعَالَمِينَ، وَإِلَهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَقِيَوْمِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِينَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ
بِالْكِتَابِ الْمُبِينِ، وَالصِّرَاطِ الْقَوِيمِ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Aku bersaksi bahwa tidak ada illah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, dan tidak ada sekutu baginya, Rabb seru sekalian alam, Dzat Yang Maha Pertama dan Akhir, Yang menegakkan semua lapisan langit dan bumi. Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba-Nya dan rasul-Nya yang diutus dengan al-Qur'an dan jalan yang lurus, semoga Sholawat dan Salam senantiasa Allah limpahkan kepadanya, kepada keluarga dan shahabat-shahabatnya.

Mengagumkan bagi seorang mukmin yang dia tetap tenang dalam menghadapi semua taqdir Allah Azza wa Jalla, karena dalam benaknya senantiasa husnudzon (berbaik sangka) kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu bahwa apa saja yang terjadi padanya adalah ketentuan terbaik yang Allah berikan kepada makhluk-Nya. Bahkan hanya berdiam diri di rumah pada masa sekarang ada jalan yang terbaik untuk menyelamatkan orang lain dari bahaya pandemi wabah penyakit yang melanda seluruh dunia.

Barakallah fikum, semoga Allah senantiasa melimpahkan keberokahan kepada anda sekalian, simaklah keterangan berikut ini:

HADITS UTAMA

Di dalam SHAHIH AL-BUKHARI:

عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا أَخْبَرَتْنَا: أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ، فَأَخْبَرَهَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، فَيَمُوتُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ»

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, Istri Nabi ﷺ, beliau mengabarkan, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang tha’un (wabah penyakit)”. Beliau Nabi ﷺ menjawabnya: “Sesungguhnya wabah adalah azab yang ditimpakan Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Namun Dia menjadikan wabah sebagai rahmat untuk kaum mukminin. Saat terjadi wabah, **siapa pun yang berdiam di negerinya** dengan penuh kesabaran. Sambil meyakini bahwa dia tidak akan terkena sesuatu, kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Maka baginya akan mendapatkan pahala seperti orang yang syahid” (HR. Al-Bukhari no. 3474, 5734 dan 6619)

Begitu pula di riwayatkan dalam as-Sunan al-Kubro Lin Nasa’i no.



7485 dan juga Musnad Imam Ahmad no. 24358, 25212.

MUSNAD IMAM AHMAD no. 26139:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، **فِيْمَكَثُ** **فِي بَيْتِهِ** صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Dari Aisyah radhiyallahu ‘anha, beliau bertutur, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tentang tha’un (wabah penyakit)”. Beliau menjawab,

“Sesungguhnya wabah adalah azab yang ditimpakan Allah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Namun Dia menjadikan wabah sebagai rahmat untuk kaum mukminin. Saat terjadi wabah, **SIAPAPUN YANG BERDIAM DI RUMAHNYA** dengan penuh kesabaran dan berharap pahala. Sambil meyakini bahwa dia tidak akan terkena sesuatu, kecuali yang telah ditakdirkan Allah. Orang yang seperti itu, pasti akan mendapatkan pahala orang yang syahid”. (HR. Ahmad no. 26139 dan sanad shohih sesuai syarat Imam al-Bukhari rahimahullah (perawi yang dipakai oleh Imam al-Bukhari rahimahullah), sebagaimana dinilai juga demikian oleh Syaikh al-Arnauth rahimahullah, diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqy dalam al-Asma’ was Shifah 1/376 no. 303)

Penjelasan Sanad hadits yang ada di riwayat Imam Ahmad.

Versi lengkap haditsnya adalah sebagaimana berikut:

٢٦١٣٩ - حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْفُرَاتِ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونَ؟ فَأَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ، فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونَ، **فِي مَمَكْتِ فِي بَيْتِهِ** صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah (wafat 241 H) berkata: “Telah menceritakan kepada kami Abdushshomad telah menceritakan kepada kami Daud, yaitu Ibnu Abu Al Furat dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Buraidah dari Yahya bin Ya’mar dari Aisyah, bahwasanya dia berkata; saya bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengenai penyakit tha’un. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mengabarkan kepadaku bahwa ia adalah adzab yang Allah kirim bagi siapa yang Ia kehendaki, dan Ia menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang beriman. Tidaklah seseorang yang berada diwilayah yang terjangkit penyakit tha’un, kemudian ia tetap tinggal di rumahnya, sabar dan mengharap pahala Allah, ia mengetahui bahwa ia tidak akan mengjangkitinya kecuali



apa yang telah Allah tetapkan kepadanya, kecuali baginya seperti pahalanya orang yang mati syahid.

PERAWI-PERAWI HADITS DIATAS:

• عَبْدُ الصَّمَدِ،

Abdus Shomad –

Nama lengkapnya adalah:

عَبْدُ الصَّمَدِ بْنِ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ ذَكْوَانَ التَّمِيمِيِّ

Abdus Shomad bin Abdul Waarits bin Sa'id bin Dzakwan at-Tamimiy, nama kunyahnya Abu Sahl al-Bashri wafat 207 H di Basrah Irak, termasuk Thobaqat 9

من صغار أتباع التابعين

Termasuk Pengikutnya at-Tabi'in dari kalangan yang jarang meriwayatkan hadits dari kalangan Tabi'in) menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, beliau dinilai oleh Al-Hafizh dalam kitabnya at-Taqribut Tahdzib cet. Darul 'Ashimah th 1423 H tahqiq Syaikh Abul Asybal rahimahullah di nomer 4108, dan diberikan penilaian sebagai:

صَدُوقٌ ثَبَّتَ فِي شُعْبَةٍ

Shoduq benar periwayatannya dan kokoh hafalannya dalam pengambilan hadits dari Syu'bah.

Dipakai periwayatannya oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

• دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ أَبِي الْفُرَاتِ،

Dawud Yaitu Ibnu Abi al-Furath, Nama lengkapnya adalah

دَاوُدُ بْنُ أَبِي الْفُرَاتِ، الْكِنْدِيُّ الْمَرْوَزِيُّ

Dawud bin Abil Furath al-Kindy al-Marwazy

nama kunyahnya Abu 'Amr wafat 167 H, termasuk Thobaqat 8

من الوسطى من أتباع التابعين

Termasuk Pengikutnya at-Tabi'in dari kalangan yang lumayan banyak meriwayatkan hadits dari kalangan Tabi'in) menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, beliau dinilai oleh Al-Hafizh dalam kitabnya at-Taqribut Tahdzib cet. Darul 'Ashimah th 1423 H tahqiq Syaikh Abul Asybal rahimahullah di nomer 1816, dan diberikan penilaian sebagai:

ثِقَةٌ

Terpercaya.

Dipakai periwayatannya oleh Imam Al-Bukhari, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

• عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ

Abdullah bin Buraidah, nama lengkapnya adalah

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ بْنِ الْحُصَيْبِ الْأَسْلَمِيِّ

Abdullah bin Buraidah bin al-Hushoib al-Aslamy. Nama kunyahnya Abu Sahl Al-Marwazy wafat 115 H di Basrah Irak, termasuk Thobaqat 3

من الوسطى من التابعين

- termasuk at-Tabi'in dari kalangan yang lumayan banyak



meriwayatkan hadits dari kalangan Shahabat) menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, beliau dinilai oleh Al-Hafizh dalam kitabnya at-Taqribut Tahdzib cet. Darul 'Ashimah th 1423 H tahqiq Syaikh Abul Asybal rahimahullah di nomer 3244, dan diberikan penilaian sebagai:

ثِقَّةٌ

Terpercaya.

Dipakai periwayatannya oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

• يَحْيَىٰ بْنُ يَعْمَرَ

Yahya bin Ya'mar, nama lengkapnya adalah

يَحْيَىٰ بْنُ يَعْمَرَ أَبُو سُلَيْمَانَ الْعَدَوَانِيُّ

Yahya bin Ya'mar bin Abu Sulaiman al-Adwaniy. Nama kunyahnya Abu Sulaiman wafat sebelum 100 H, termasuk Thobaqat 3

من الوسطى من التابعين

Termasuk at-Tabi'in dari kalangan yang lumayan banyak meriwayatkan hadits dari kalangan Shahabat) menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, beliau dinilai oleh Al-Hafizh dalam kitabnya at-Taqribut Tahdzib cet. Darul 'Ashimah th 1423 H tahqiq Syaikh Abul Asybal rahimahullah di nomer 7728, dan diberikan penilaian sebagai:

ثِقَّةٌ فَصِيحٌ ، وَكَانَ يُرْسِلُ

Terpercaya Lagi Fasih (perkataannya) dan memursalkan hadits.

Dipakai periwayatannya oleh Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i.

PENGERTIAN HADITS SYADZ:

اصْطِلَاحًا: (مَا يُخَالِفُ) الرَّاوي (الثِّقَّةُ فِيهِ) بِالزِّيَادَةِ أَوْ النِّقْصِ فِي السَّنَدِ أَوْ فِي الْمَتْنِ (الْمَلَا) بِالْهَمْزِ وَسُهِّلَ تَخْفِيفًا، أَيِ الْجَمَاعَةِ الثِّقَاتِ مِنَ النَّاسِ ; بِحَيْثُ لَا يُمَكِّنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا.

Secara istilah adalah apa yang seorang perawi tsiqah di dalam periwayatannya ada tambahan atau pengurangan dalam sanad atau matan menyelisihi kumpulan perawi tsiqah dari para Ulama Ahli Hadits dimana tidak dimungkinkan untuk menjamak diantara keduanya. (lihat kitab Fathul Mughits bi Syarhi Al Fiyah Al Hadits 2/5 cet Maktabah Daar al-Minhaj th. 1428 H)

Ada yang mengatakan hadits yang diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad no. 26139 adalah dihukumi Syadz karena ada kesalahan riwayat di atas yaitu dalam lafazh “

فَيَمْكُتُ فِي بَيْتِهِ

maka ia tetap tinggal di rumahnya

sedangkan di lafazh riwayat al-Bukhari dan lainnya adalah :

فَيَمْكُتُ فِي بَلَدِهِ

Maka ia tetap berdiam tinggal di negerinya

Dikatakan oleh orang yang mengatakan bahwa kedua makna lafazh di atas berbeda sehingga dihukumi sebagai Syadz (*semoga Allah memberikan ampunan dan hidayah kepada penulis dan mereka*). Lafazh yang kedua memberikan makna lebih umum, bahwa siapa saja yang berada di suatu tempat yang tersebar wabah tha'un (baik di rumah ataupun di mana saja selama masih



di wilayah tersebarnya wabah) dalam keadaan dia bersabar dan mengharap pahala maka dia akan mendapatkan pahala syahid. Dan lafazh yang pertama adalah bermakna lebih sempit.

Disebutkan oleh orang yang menganggap hadits ini syadz bahwa kedudukan Abdus Somad ini adalah perawi yang shaduq tidak sampai derajat tsiqah, sebagaimana yang disimpulkan oleh Ibnu Hajar dalam At-Taqrib. Perawi yang seperti ini tidak bisa dijadikan hujjah ketika berkesendirian, apalagi jika menyelisihi para perawi yang banyak dan lebih tsiqah darinya.

Jawabnya :

Fahamilah makna dari pengertian hadits Syadz, keduanya tidak berlainan bahkan bisa dimungkinkan untuk menjadi penyebutan

بَعْضُ أَفْرَادِ الْعُمُومِ

makna tunggal untuk mewakili makna yang lebih umum.

Di kitab Fathul Mughits bi Syarhi Al Fiyyah Al Hadits 2/8:

(مُفْرَدُ الرَّاويِ فَقَطُ) ثِقَّةً كَانَ أَوْ غَيْرَ ثِقَّةٍ، خَالَفَ أَوْ لَمْ يُخَالَفْ، فَمَا انْقَرَدَ بِهِ الثِّقَّةُ يُتَوَقَّفُ فِيهِ وَلَا يُحْتَجُّ بِهِ، وَلَكِنْ يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ شَاهِدًا، وَمَا انْقَرَدَ بِهِ غَيْرُ الثِّقَّةِ فَمَتْرُوكٌ.

Mufrad Rawi saja – Rawi yang menyendiri saja baik tsiqah (terpercaya) ataupun ghoiro tsiqah (tidak terpercaya), menyelisihi ataupun tidak menyelisihi, maka hadits yang perawi tsiqahnya menyendiri maka tidak dianggap dan tidak diambil sebagai hujjah namun hadits itu cocok sebagai penguat/shahid, dan hadits yang perawinya tidak tsiqah dan

menyendiri maka itu termasuk matruk (haditsnya ditinggalkan). (selesai nukilan, lihat Fathul Mughits 2/8, cet Maktabah Daar al-Minhaj th. 1428 H)

لَكِنْ الْأَنْفِرَادِ بِالرِّوَايَةِ، لَا يُعْتَبَرُ شَاذًا، وَيُسَمِّيهِ الْخَلِيلِي
شَاذًا، وَالْجُمْهُورُ لَا يُسَمُّونَهُ شَاذًا.

Menyendiri dalam periwayatan itu tidak dianggap syadz walaupun dinamakan oleh al-Kholily (Abu Ya'la Al-Kholil bin Abdillah wafat th. 446 H) rahimahullah sebagai hadits syadz namun Jumhur Ulama Ahli Hadits tidak menamakannya sebagai syadz. (Lihat penjelasan lebih lengkap di kitab Al-Minhal ar-Rawi Fi Mukhtashor Ulumul Hadits an-Nabawi Ibnul Jam'ah yang ditahqiq oleh Syaikh Dr. Abdul Bary Fathullah al-Hindy hafizhahullah cet. Sunan al Jam'iyah al-'ilmiyyah as-Su'udiyyah th. 1436 H)

وَالشَّاذُّ عِنْدَ الْجُمْهُورِ مَا خَالَفَ (خَالَفَ) فِيهِ الْمَقْبُولُ
الرِّوَايَةَ (الْصَدُوقُ وَالثِّقَةُ) مَنْ هُوَ أَوْثَقُ مِنْهُ. لَكِنْ هَذِهِ
الْمُخَالَفَةُ عِنْدَمَا تَكُونُ مُنَاقِضَةً لِرِّوَايَةِ الْأَوْثَقِ أَوْ مَجْمُوعَةِ
الثِّقَاتِ، فَتَكُونُ شَاذَةً. أَمَّا إِذَا لَمْ تَكُنْ مُنَاقِضَةً، فَهِيَ
لِلرَّأْيِ جَمَالٌ لِلْمُحَدِّثِينَ.

Hadits syadz menurut Jumhur Ulama adalah apa yang didalamnya ada riwayat yang bisa diterima yaitu riwayat dari perawi as-Shoduq dan tsiqah menyelisihi orang yang riwayatnya lebih kuat darinya. Namun penyimpangan ini karena menyelisihi riwayat yang lebih



kuat darinya atau sekumpulan perawi tsiqah maka hadits itu menjadi syadz. Sedangkan kalau tidak bertentangan maka disini harus berpatokan pada ahli hadits.

فَرَوَايَةٌ فِي بَيْتِهِ وَفِي بَلَدِهِ بِالنِّسْبَةِ لِلطَّاعُونَ، وَاحِدَةً، فَالْمَوْتُ
بِالطَّاعُونَ مُحْتَسِبًا لَهُ أَجْرُ شَهِيدٍ وَلَوْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ، الْمُهْمُ
لَا يَخْرُجُ مِنَ الْبَلَدِ، وَلَا يَذْهَبُ إِلَى أَنْاسٍ أَصْحَاءَ.

Maka riwayat Fi baitihi (di rumahnya – Musnad Imam Ahmad) atau Fi Baladihi (di negerinya – Shohih al-Bukhari) yang dihubungkan dengan penyakit at-Tha'un adalah bermakna satu, maka orang yang mati karena penyakit at-Tha'un dan dia mengharap untuk mendapatkan pahala orang yang mati syahid walaupun itu keluar dari rumahnya. Yang paling penting adalah jangan pergi ke negeri lain dan tidak pergi kepada orang-orang yang sehat. (Selesai nukilan jawaban dari Syaikh Ahmad bin Abdillah al-Hana'li hafizhahullah).

Sehingga meskipun Abdus Shomad menyelisihi perawi yang lebih kuat darinya namun didalam riwayat tersebut matannya bahkan maknanya tidak syadz karena

لَيْسَ شَاذًا وَلَيْسَ بَيْنَ اللَّفْظَيْنِ تَنَاقُضٌ

Tidaklah syadz karena diantara dua lafazh tidak bermakna berlawanan (yaitu penyebutan

يَمُكْتُ فِي بَيْتِهِ

(tetap tinggal di rumahnya) yang ada di riwayat Ahmad dan lafazh

يَمُكْتُ فِي بَلَدِهِ

(tetap tinggal di negerinya/daerah tempat tinggalnya) yang ada di riwayat Imam al-Bukhari.)

Begitu pula keterangan:

أَمَّا لَفْظَةُ (فَيَمْكُتُ فِي بَيْتِهِ) فَلَيْسَتْ شَاذَةً لِأَنَّهَا بِمَعْنَى (فَيَمْكُتُ فِي بَلَدِهِ) فَالْمَقْصُودُ مِنَ الْمَكْتِ فِي الْبَيْتِ هُوَ الْمَكْتُ فِي الْبَلَدِ سَوَاءً

Sedangkan lafazh maka menetaplah di rumah (HR. Ahmad) maka itu bukanlah Syadz karena maknanya (dia menetap di negerinya) maka maksudnya adalah termasuk tinggal dirumah itu adalah bagian dari tinggal di negerinya.

PENJELASAN HADITS:

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani rahimahullah (wafat 852 H) menjelaskan:

أَنَّ كَوْنَ الطَّاعُونَ رَحْمَةً إِنَّمَا هُوَ خَاصٌّ بِالْمُسْلِمِينَ وَإِذَا وَقَعَ بِالْكَفَّارِ فَإِنَّمَا هُوَ عَذَابٌ عَلَيْهِمْ

Bahwa kondisi Tha'un itu adalah sebagai rahmat Allah yang dikhususkan kepada kaum muslimin sedangkan jika terjadi pada orang kafir maka itu adalah adzab kepada mereka. (Lihat Fathul Bari : 10/192)



مَفْهُومٌ هَذَا الْحَدِيثِ كَمَا اقْتَضَى مَنْطِقُهُ أَنَّ مَنْ اتَّصَفَ
بِالصِّفَاتِ الْمَذْكُورَةِ يَحْصُلُ لَهُ أَجْرُ الشَّهِيدِ وَإِنْ لَمْ يَمُتْ
بِالطَّاعُونَ

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah berkata : “Apa yang bisa difahami dari hadits tersebut sebagaimana makna implisitnya adalah bahwa orang yang disifati dengan sifat yang telah disebutkan di dalam hadits akan mendapat pahala mati syahid meskipun ia tidak meninggal dengan sebab tha’un.” [Lihat Fathul Bari 10/194]

Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin rahimahullah berkata tentang hadits diatas:

وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ إِذَا نَزَلَ الطَّاعُونَ فِي أَرْضِهِ فَإِنَّ الْحَيَاةَ
غَالِيَةً عِنْدَ الْإِنْسَانِ، سَوْفَ يَهْرُبُ، يَخَافُ مِنَ الطَّاعُونَ.
فَإِذَا صَبَرَ وَبَقِيَ وَاحْتَسَبَ الْأَجْرَ وَعَلِمَ أَنَّهُ لَنْ يُصِيبَهُ إِلَّا
مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ، ثُمَّ مَاتَ بِهِ، فَإِنَّهُ يُكْتَبُ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ
الشَّهِيدِ. وَهَذَا مِنْ نِعْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Yang demikian ini konsekuensinya bahwa manusia apabila tha’un ini telah turun di negerinya maka nilai hidup itu menjadi mahal disisi manusia, mengharuskan lari dan takut dari tha’un. Maka jika dia sabar dan mengharap pahala kepada Allah. Ia mengetahui bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah

takdirkan baginya, kemudian dia mati karena at-Tha'un tersebut maka dituliskan baginya pahala seperti pahala orang mati syahid. Dan ini adalah termasuk nikmat Allah Azza wa Jalla. (Lihat Syarah Riyadhus Sholihin 1/233)

Apakah Virus Corona sekarang termasuk at-Tha'un? Marilah kita perhatikan penjelasan berikut ini:

PENGERTIAN AT-THA'UN:

Pengertian Umum:

وَقَالَ صَاحِبُ «النِّهَايَةِ»: الطَّاعُونَ: الْمَرَضُ الْعَامُّ
وَالْوَبَاءُ الَّذِي يَفْسُدُ لَهُ الْهَوَاءُ، فَتَفْسُدُ بِهِ الْأَمْزِجَةُ
وَالْأَبْدَانُ.

Penulis kitab an-Nihayah Fi Ghoribil Hadits wal Atsar Ibnul Atsir rahimahullah mengatakan tentang definisi at-Tha'un, yaitu penyakit yang menular secara luas epidemik terjadi dengan merusak udara dan mampu merusak suasana hati dan badan. (Lihat An-Nihayah fi Ghoribil Hadits wal Atsar 3/127 dan Ibnul Mandzhur dalam kitab Lisanul 'Arab 13/267)

Sebagian ulama menjadikan makna umum “penyakit yang menyebar secara luas dan mematikan” sebagai pengertian untuk kata al-Waba'. Misalnya Ibnu Mulaqqin rahimahullah (wafat 804 H) dalam al-Tawdhih Li Syarhil Jaami' as-Shohih (6/434), Syamsudin al-Kirmany rahimahullah (wafat 786 H) dalam al-Kawakib al-Durary Fi Syarhi Shohih al-Bukhari (5/42), al-Qurthuby



rahimahullah (wafat th. 656 H) dalam al-Mufhim Lima Asykala min Talkhis Kitab Muslim (3/757), al-Fairuzzabady rahimahullah (wafat 817 H) dalam al-Qamus al-Muḥiith (hal 1213) dan Badruddin al-‘Ainy rahimahullah (wafat 855 H) dalam ‘Umdat al-Qary (5/171).

وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ الْعَرَبِيِّ الطَّاعُونَ أَوْجَعُ الْغَالِبِ الَّذِي
يُطْفِئُ الرُّوحَ كَالذَّبْحَةِ سَمِّيَ بِذَلِكَ لِعُمُومِ مُصَابِهِ وَسُرْعَةِ
قَتْلِهِ

Abu Bakar Ibn al-‘Araby rahimahullah (wafat 543 H) dalam al-Masaalik fi Syarh al-Muwattha’ Malik (3/573), At-Tha’un adalah :

أَوْجَعُ الْغَالِبِ الَّذِي يُطْفِئُ الرُّوحَ

Artinya: “penyakit yang meluas dan dapat menghilangkan nyawa”.

Ibnu Hazm rahimahullah (wafat th. 456 H) dalam al-Muhalla di masalah no. 613 mengartikan al-Tha’un dengan makna yang lebih umum tanpa menyebut variabel penyakit:

وَالطَّاعُونَ هُوَ الْمَوْتُ الَّذِي كَثُرَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ كَثْرَةً
خَارِجَةً عَنِ الْمَعْهُودِ

At-Tha’un adalah kasus kematian yang banyak sekali dalam beberapa selang waktu dimana diluar batas normal. (Lihat Al-Muhalla bil Atsar Fi Syarhil Mujalla bin Ikhtishor 5/278, cet. Daar Ibn Hazm 1437 H.)

Pengertian Khusus:

Para ulama ketika memaknai kata al-Tha'un adalah pemaknaan yang lebih spesifik yaitu penyakit kulit dengan gejala munculnya bisul dan nanah dimana penyakit ini juga memiliki transmisi penularan yang cepat dan dapat membunuh. Sebagaimana penjelasan Imam an-Nawawi rahimahullah:

At-Tha'un adalah salah satu bentuk wabah penyakit yang menimbulkan bengkak-bengkak dan luka serta darah ditubuh. An-Nawawi rahimahullah berkata :

وَأَمَّا الطَّاعُونُ فَهُوَ قَرُوحٌ تَخْرُجُ فِي الْجَسَدِ فَتَكُونُ فِي الْمِرَافِقِ
أَوْ الْآبَاطِ أَوْ الْأَيْدِي أَوْ الْأَصَابِعِ وَسَائِرِ الْبَدَنِ وَيَكُونُ
مَعَهُ وَرَمٌ وَأَلْمٌ شَدِيدٌ وَتَخْرُجُ تِلْكَ الْقَرُوحُ مَعَ لَهيبٍ وَيَسُودُ
مَا حَوْلِيهِ أَوْ يَخْضُرُ أَوْ يَحْمَرُّ حُمْرَةً بِنَفْسِجِيَّةٍ كَدِرَةً وَيَحْصُلُ
مَعَهُ خَفَقَانُ الْقَلْبِ وَالْقَيْءُ

“Adapun at-Tha'un maka ia adalah luka-luka yang muncul di tubuh, dan lokasinya di siku, di ketiak, tangan, jari, dan seluruh badan, disertai dengan bengkak dan sakit yang pedih. Luka-luka tersebut muncul bersama panas dan warna kehitaman di sekitar lokasi luka atau menghitam atau kemerahan keunguan yang kehitaman, dan disertai jantung yang berdebar dan muntah-muntah” (Al-Minhaaj Syarh Shahih Muslim 14/204)

Sedangkan **definisi Al-Waba'/WABAH** adalah:



أَنَّهُ مَرَضٌ كَثِيرِينَ مِنَ النَّاسِ فِي جِهَةٍ مِنَ الْأَرْضِ دُونَ سَائِرِ الْجِهَاتِ وَيَكُونُ مُخَالَفًا لِلْمُعْتَادِ مِنْ أَمْرَاضٍ فِي الْكَثْرَةِ وَغَيْرِهَا وَيَكُونُ مَرَضُهُمْ نَوْعًا وَاحِدًا بِخِلَافِ سَائِرِ الْأَوْقَاتِ فَإِنَّ أَمْرَاضَهُمْ فِيهَا مُخْتَلِفَةٌ قَالُوا وَكُلُّ طَاعُونٍ وَبَاءٌ وَلَيْسَ كُلُّ وَبَاءٍ طَاعُونًا

Dia adalah penyakit yang menimpa banyak orang dengan satu model penyakit, sehingga penyakitnya bersifat umum menimpa penduduk daerah tertentu, dan bisa berpindah dan menjalar ke lokasi-lokasi yang lain. Dari sini maka wabah lebih umum daripada at-Tha'un. Dan at-Tha'un adalah salah satu jenis wabah, namun wabah tidak hanya at-Tha'un. (Lihat Al-Minhaaj Syarh Shahih Muslim 14/204).

Pengertian khusus semacam ini ditempuh oleh para ahli fikih seperti Imam Nawawi rahimahullah dalam Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat (3/187), al-Qadhi 'Iyadh dalam Ikmal al-Mu'allim (7/132), Ibn al-Qayyim dalam al-Thibb al-Nabawy (31), Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany dalam Fath al-Bary (10/180).

Telah disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin dalam kitabnya Syarhul Mumti' 11/110:

فَهَذِهِ الْأَمْرَاضُ الَّتِي تَنْتَشِرُ بِسُرْعَةٍ وَتُؤَدِّي إِلَى الْهَلَاكِ يَصِحُّ أَنْ نَقُولَ: إِنَّهَا طَاعُونٌ حَقِيقَةٌ، أَوْ حُكْمًا.

Maka berbagai penyakit yang epidemik menyebar dengan cepat sekali dan menyebabkan kepada kematian, kita bisa mengatakannya

sebagai at-Tha'un secara hakiki atau hukum. (selesai nukilan Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin rahimahullah).

Pelengkap keterangan hadits diatas adalah:

Sabda Rasulullah ﷺ :

الطَّاعُونَ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

“Penyakit Tha'un dapat menjadikan mati syahid bagi setiap muslim.”
(HR. Al-Bukhari no. 5732 dan Muslim no. 1916).

FAWAID HADITS:

1. Hadits di atas menjelaskan empat kriteria yang bila dipenuhi, maka seseorang akan mendapat pahala syahid:

- **BERDIAM DI RUMAH.**

Sebagai salah satu upaya agar tidak tertular wabah atau menulari orang lain. Ini tentu sangat selaras dengan himbauan pemerintah supaya kita melakukan social distancing atau bahkan physical distancing.

- **SABAR DAN RIDHA.**

Bersabar, tidak banyak mengeluh dan ridha karena yakin hal itu adalah ujian dari Allah Azza wa Jalla.

- **BERHARAP PAHALA.**

Pahala menjalankan perintah Allah dan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Pahala berdiam di rumah, walaupun efeknya akan terasa



jenuh dan bosan.

- BERIMAN DENGAN TAKDIR.

Bahwa apapun yang terjadi, itu adalah dengan kehendak Allah. Sehingga bila Allah menakdirkan tidak kena wabah, maka tidak mungkin kena. Namun bila terkena, maka itulah yang memang telah ditakdirkan oleh-Nya. Dan sesungguhnya semua taqdir Allah disisi-Nya adalah baik. Menjadi baik dan buruk menurut sudut pandang manusia. Allah tidak akan pernah mendzolimi hamba-Nya. Allah senantiasa memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya. (lihat penjelasan lengkapnya di Fathul Bari 10/194)

2. Orang yang tidak bisa memenuhi kriteria diatas maka tidak termasuk mendapatkan pahala syahid meskipun dia terkena at-Tha'un, dan meninggal karenanya terlebih ketika dia meninggal dalam kondisi tidak ridho dengan taqdir Allah, berburuk sangka kepada Allah, tidak bersabar dengan apa yang Allah ujikan kepadanya, merasa putus asa dari rahmat Allah dan yang semisalnya maka hal tersebut termasuk yang menjadikan seseorang terlewat kesempatan untuk menggapai pahala syahid.
3. Siapapun yang memenuhi empat kriteria di atas, dia akan mendapatkan pahala orang yang syahid. Walaupun ia tidak terjangkau wabah. Apalagi bila terjangkau dan meninggal. Atau terjangkau dan bisa sembuh. Semuanya dijanjikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pahala syahid.
4. Bagian dari kemurahan Allah bagi umat islam, di sana ada orang yang mendapat pahala syahid , meskipun dia tidak pernah terlibat di medan perang. Para ulama menyebutnya, syahid

akhirat.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah menyebutkan daftar mereka, seperti dalam hadis dari Jabir bin ‘Atik, bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya kepada para sahabatnya,

“Siapa orang yang kalian anggap mati syahid?” “Mereka yang terbunuh di jalan Allah.” jawab para sahabat. Selanjutnya Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan,

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ،
وَالْغَرِقُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ
شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ، وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ
شَهِيدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمُعٍ شَهِيدٌ

Orang yang mati syahid – selain yang terbunuh di jalan Allah – ada tujuh, mati karena penyakit Tha’un syahid, mati karena tenggelam syahid, mati karena sakit tulang rusuk syahid, mati karena sakit di dalam perut syahid, mati karena terbakar syahid, mati karena tertimpa bangunan (benturan keras) syahid, dan wanita yang mati karena mengandung (atau melahirkan) syahid.” (HR. Abu Dawud no. 3111, dishahihkan Syaikh al-Albani rahimahullah).

5. At-Tha’un itu pada dasarnya adalah adzab sekaligus dosa bagi umat-umat terdahulu.
6. At-Tha’un adalah adzab yang Allah utus kepada orang yang Allah kehendaki karena kekufuran dan kemaksiyatan.
7. Rahmat Allah kepada umat Islam dan kebaikan yang telah dikhususkan



untuk mereka dimana Allah telah menjadikan penyakit At-Tha'un sebagai adzab bagi kaum yang lain tetapi menjadi rahmat bagi umat Islam.

8. Pahala yang berasal dari kesedihan, kedukaan dan rasa sakit yang menimpa seorang hamba hanya dikhususkan bagi orang yang beriman saja, bukan kaum lainnya.
9. Pahala syahid itu tidak hanya dikhususkan bagi orang yang mati dalam peperangan saja, tetapi juga berlaku bagi banyak orang.
10. Orang yang meninggal dunia karena penyakit at-tha'un dengan penuh sabar lagi mengharap pahala kepada Allah maka baginya pahala seperti orang yang mati syahid.
11. Jika berjangkit penyakit at-Tha'un di suatu daerah, maka orang yang berada di daerah itu tidak boleh pergi dan harus tetap tinggal di sana dengan mengharapkan pahala dari Allah seraya ridho terhadap keputusan dan takdir-Nya.
12. Islam memerintahkan agar umatnya melokalisir berbagai penyakit keras dan menular serta tidak menyebarkanluaskannya. (lihat Fawaid hadits dari Kitab Bahjatun Nadzirin Syarah Riyadhus Sholihin 1/81-82, cet. Daar Ibn al-Jauzy th. 1430 H, Ahaadits at-Thibb an-Nabawy Fil Kitab was Sunnah Dirasah wa Takhrij hal. 418 – Dr. Ahmad bin Muhammad bin Yahya Zabilah cet. Daarul Qasim 1433 H)

MENGAPA MEREKA MENDAPAT PAHALA SYAHID?

Meskipun mereka tidak mati di medan jihad, namun mereka mendapatkan pahala syahid. Karena mereka mati dalam kondisi

menanggung derita sakit. Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahullah mengutip keterangan Ibnu at-Tiin rahimahullah,

قَالَ ابْنُ التَّيْنِ هَذِهِ كُلُّهَا مِيتَاتٌ فِيهَا شِدَّةٌ تَفَضَّلَ اللَّهُ عَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَنْ جَعَلَهَا تَمْحِصًا لِدُنُوبِهِمْ وَزِيَادَةً فِي أَجُورِهِمْ يُبَلِّغُهُمْ بِهَا مَرَاتِبَ الشُّهَدَاءِ

Ibnu at-Tiin rahimahullah (wafat 611 H) mengatakan, semua kejadian kematian di atas, deritanya sangat berat. Sehingga Allah memberikan keistimewaan bagi umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan menjadikan semua penderitaan itu sebagai penghapus dosanya, dan tambahan pahala untuknya, yang mengentarkan mereka sampai pada derajat orang yang mati syahid. (lihat Fathul Bari 6/44).

APAKAH VIRUS CORONA TERMASUK THA'UN?

Disini ada perbedaan pendapat diantara para ulama ada yang mengatakan termasuk tha'un ada juga yang mengatakan tidak termasuk.

Ulama yang berpendapat bahwa Corona ini adalah Tha'un adalah mengambil pengertian umum dari makna at-Tha'un, sebagaimana penjelasan diatas.

Ulama yang tidak berpendapat bahwa virus corona bukan THA'UN adalah:



- **Syaikh Sulaiman bin Amir Ar-Ruhaily hafizhahullah:**

هَلِ الْكُورُونَا هُوَ الطَّاعُونَ؟ الْجَوَابُ لَا فَالطَّاعُونَ مَرَضٌ مُعَيَّنٌ مَعْرُوفٌ إِذْنُ هَلِ الْكُورُونَا يُشَارِكُ الطَّاعُونَ فِي أَحْكَامِهِ الْوَارِدَةِ فِي الْأَحَادِيثِ؟ الْجَوَابُ أَمَّا مَا وَرَدَ مِنْ أَحْكَامٍ لِلطَّاعُونَ لِصِفَةٍ فِيهِ فَإِنَّ تِلْكَ الصِّفَةَ عَلَّةٌ ذَلِكَ الْحُكْمُ فَيَدْخُلُ فِيهِ كُلُّ دَاءٍ شَارَكَهُ فِي ذَلِكَ الْحُكْمِ وَهَذَا الْعُمُومُ الْمَعْنَوِيُّ، وَأَمَّا مَا وَرَدَ لِكُونِهِ طَاعُونًَا فَهَذَا خَاصٌّ بِهِ

Apakah Corona termasuk Tha'un? jawabnya adalah bukan termasuk at-Tha'un, at-Tha'un adalah penyakit tertentu yang dikenal, maka apakah Corona ikut sama dengan at-Tha'un dalam berbagai hukum yang ada dari beberapa hadits tentang at-Tha'un? Jawabnya adalah apa yang termasuk dari berbagai macam hukum yang berkaitan dengan at-Tha'un dengan sifat yang melekat padanya maka sifat tersebut menjadi dasar 'illat sebab hukum tersebut maka masuk di dalamnya setiap penyakit yang mempunyai kesamaan sifat dengan at-Tha'un (wabah, mematikan, menyebar luas) maka keumuman ini adalah keumuman secara makna, sedangkan apa yang dimaksudkan suatu penyakit sebagai at-Tha'un maka ini adalah makna secara khusus dengan at-Tha'un (maksudnya suatu penyakit tidak bisa dikategorikan sebagai at-Tha'un kecuali mempunyai kemiripan yang sama dengan definisi khusus at-Tha'un sebagai suatu penyakit tertentu yang dikenal – seperti kolera/pes)

Sumber: <https://twitter.com/solyman24/status/1241558036272910342>.

- **Syaikh Dr. Abdul Bary Fathullah al-Hindy hafizhahullah** (Ahli Hadits dari India yang pernah mengajar kutubus sittah di UAE selama 22 tahun, dan sekarang menjadi pengajar di Universitas Ibnu Su'ud di Riyadh mata kuliah hadits) :

Penulis bertanya langsung kepada beliau tentang apakah Corona Covid-19 termasuk dari At-Tha'un maka beliau menjelaskan bahwa hadits utama diatas berkaitan dengan At-Tha'un dan tidak boleh mengqiyaskan Corona dengan at-Tha'un karena at-Tha'un adalah sangat mematikan secara umum sedangkan Covid-19 kebanyakan manusia pun tidak serta merta mati ada yang bisa sembuh. Dan at-Tha'un mempunyai pendetailan dari para ulama yaitu penyakit yang mematikan dengan adanya memar, disertai dengan panas yang sangat tinggi. Dan hadits ini tidak syadz namun disebutkan adanya penyebutan

بَعْضُ أَفْرَادِ الْعُمُومِ

makna tunggal untuk mewakili makna yang lebih umum.

Yaitu penyebutan

يَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ

(tetap tinggal di rumahnya) yang ada di riwayat Ahmad dan lafazh

يَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ

(tetap tinggal di negerinya/daerah tempat tinggalnya) yang ada di riwayat Imam al-Bukhari. Karena asal dari Syadz

شَاذ

itu jika ada sesuatu yang berlawananan.



- **Syaikh Ahmad Abdullah al-Hana'iy al-Emiraty MA** (Pengajar al-Muwaththo di UAE):

Penulis bertanya langsung kepada Syaikh hafizhahullah:

Diantara lafazh yang ada di Shohih al-Bukhari dan Musnad Imam Ahmad tidaklah Syadz (yang menyelisihi riwayat/perawi yang lebih kuat darinya) karena beliau menyebutkan:

لَيْسَ شَاذًا وَلَيْسَ بَيْنَ اللَّفْظَيْنِ تَنَاقُضٌ وَالطَّاعُونَ وَبَاءٌ
وَلَيْسَ كُلُّ وَبَاءٍ طَاعُونًَا

Tidaklah syadz karena diantara dua lafazh tidak bermakna berlawanan (yaitu penyebutan

يَمَكْتُ فِي بَيْتِهِ

(tetap tinggal di rumahnya) yang ada di riwayat Ahmad dan lafazh

يَمَكْتُ فِي بَلَدِهِ

(tetap tinggal di negerinya/daerah tempat tinggalnya) yang ada di riwayat Imam al-Bukhari.) dan At-Tha'un itu adalah waba' (wabah) dan tidak setiap wabah itu bisa dikategorikan sebagai Tha'un.

- **Syaikh Dr. Ali Salimin al-Katsiri dan Syaikh Dr. Sholih al-Masy'ari hafizhahumullah**

(Anggota Dewan Awqaf di UAE dan Pengajar al-Muwaththo dan Shohih Muslim di UAE).

Penulis bertanya langsung kepada kedua Syaikh hafizhahumullah:

كُورُونَا لَيْسَتْ طَاعُونًَا، لِأَنَّ الطَّاعُونَ لَا يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ

وَكُورُونَا تَدْخُلُ

أَمَّا لَفْظَةُ (فَيْمَكُتُ فِي بَيْتِهِ) فَلَيْسَتْ شَاذَةً لِأَنَّهَا بِمَعْنَى
(فَيْمَكُتُ فِي بَلَدِهِ) فَالْمَقْصُودُ مِنَ الْمَكُتِ فِي الْبَيْتِ هُوَ
الْمَكُتُ فِي الْبَلَدِ سَوَاءً

Corona bukanlah termasuk at-Tha'un karena at-Tha'un tidak bisa masuk kota Madinah dan Covid-19/corona bisa masuk. Sedangkan lafazh maka menetaplah di rumah (HR. Ahmad) maka itu bukanlah Syadz karena maknanya (dia menetap di negerinya) maka maksudnya adalah termasuk tinggal dirumah itu adalah bagian dari tinggal di negerinya.

Di antara dalil bahwa wabah bukanlah at-Tha'un, karena sesungguhnya at-Tha'un tidak bisa masuk di kota Madinah sementara wabah bisa. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda :

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِينَةِ مَلَائِكَةٌ لَا يَدْخُلُهَا الطَّاعُونَ، وَلَا
الدَّجَّالُ

“Di lorong-lorong kota Madinah ada para malaikat (yang menjaga) yang tidak bisa dimasuki oleh at-Tha'un dan juga Ad-Dajjaal” (HR. Al-Bukhari no 1880 dan Muslim no 485)

Aisyah radhiallahu'anha berkata :

قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ وَهِيَ وَبِيئَةٌ



“Kami mendatangi kota Madinah dalam kondisi berwabah” (HR. Muslim no 1376).

Dan pendapat inilah yang paling kuat.

FATWA DAN PENDAPAT ULAMA YANG BERKAITAN DENGAN HADITS DIATAS:

Selama tidak ada tindakan pencegahan yang komprehensif tanpa kecuali, maka bahayanya akan berlipat ganda, seraya menjelaskan bahwa kerumunan masyarakat adalah penyebab utama penularan.

Dan Haiah Kibarul Ulama telah menelaah dalil-dalil hukum syariat yang menunjukkan wajibnya menjaga diri, diantara firman Allah Azza wa Jalla:

وَلَا تَلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ.

“Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian kepada kebinasaan.” (Al-Baqarah: 95)

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

“Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah menyayangi kalian.” (An-Nisa’: 29)

Dua ayat ini menunjukkan wajibnya menjauhi sebab-sebab yang bisa menyeret kepada kematian.

Dan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam menunjukkan wajibnya menjaga diri ketika tersebar wabah penyakit, diantaranya:

لَا يُورَدُ الْمُمْرِضُ عَلَى الْمُصِحِّ.

“Orang yang sakit jangan dikumpulkan dengan orang yang sehat.”
(HR Al-Bukhari no 5774 dan Muslim no 2221)

وَفِرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ.

“Larilah menghindari orang yang sakit kusta seperti engkau lari menghindari singa.” (HR. Al-Bukhari no. 5707)

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ
وَأَنْتُمْ فِيهَا، فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا.

“Jika kalian mendengar ada tha’un (wabah) di sebuah negeri maka kalian jangan masuk ke sana, dan jika terjadi di sebuah negeri sementara kalian ada di dalamnya maka kalian jangan keluar darinya!” (HR Al-Bukhari 3473 dan Muslim no 2218)

Dan telah tetap dalam kaidah-kaidah syariat yang suci bahwa:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan juga tidak boleh membahayakan orang lain.”

Dan termasuk kaidah yang merupakan cabang dari kaidah di atas:

أَنَّ الضَّرَرَ يَدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ.

“Bahaya harus dicegah semaksimal mungkin.”



Berdasarkan apa yang telah lalu maka dibolehkan menurut syari'at untuk menghentikan shalat Jum'at dan shalat jama'ah bagi semua shalat fardhu di masjid-masjid, dan mencukupkan dengan mengumandangkan adzan, dikecualikan Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi.

Pintu-pintu masjid ditutup untuk sementara waktu. Dan syiar adzan tetap dikumandangkan di masjid-masjid dengan mengucapkan:

صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ.

“Kerjakanlah shalat di rumah-rumah kalian!”

Ini berdasarkan hadits Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma bahwa dia mengatakan kepada muadzinnya seperti itu dan dia menyebutkan bahwa itu berasal dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. (HR. al-Bukhari no. 901 dan Muslim no. 699).

Shalat Jum'at diganti dengan shalat zhuhur 4 raka'at di rumah.

Dan termasuk keutamaan Allah Ta'ala adalah bahwa seseorang yang dihalangi oleh udzur untuk menghadiri shalat Jum'at dan shalat jama'ah di masjid maka pahalanya tetap sempurna, hal ini berdasarkan keumuman sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

“Jika seorang hamba sakit atau melakukan safar (perjalanan jauh), maka dicatat baginya pahala sebagaimana kebiasaan dia lakukan ketika dia mukim dan ketika sehat.” (HR. Al-Bukhari no. 2996)

(Sumber: bit.ly/Haiah_Kibarul_Ulama)

Hendaknya sebagai seorang mukmin untuk menjaga dirinya dari virus, salah satunya dengan berdiam diri di rumah. Hal ini sebagaimana perkataan Syaikh Sulaiman ar-Ruhaily hafizhahullah (ulama Madinah – pengajar di Masjid an-Nabawi) berkata,

يَجِبُ عَلَى الْمُؤْمِنِ أَنْ يَمْكُثَ فِي بَيْتِهِ مِنْ أَجْلِ تَجَنُّبِ
فَيْرُوسِ الْكُورُونَا وَلَا يَخْرُجَ إِلَّا لِأَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ لِأَنَّهُ تَجِبُ
حِمَايَةُ النَّفْسِ مِنْ أَسْبَابِ الْهَلَاكِ وَتَجِبُ طَاعَةُ وُلاةِ الْأُمُورِ
فِي هَذَا وَلِيُبَشِّرَ (مَا مِنْ عَبْدٍ يَكُونُ فِي بَلَدٍ فَيَكُونُ فِيهِ
-الطَّاعُونَ- فَيَمْكُثُ لَا يَخْرُجُ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا
يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيدٍ)

Setiap mukmin wajib tetap berdiam dirumah untuk menghindari virus corona dan tidak keluar kecuali karena perkara yang sangat penting. Hal ini karena menjaga diri dari sebab kematian, begitu juga wajibnya taat kepada pemerintah dalam hal ini. Maka bergembiralah sebagaimana hadits – “Tidaklah seorang hamba yang berada dalam suatu negeri yang didalamnya terjadi at-Tha’un kemudian dia tetap berada (dalam rumahnya) tidak keluar sebagai bentuk kesabarannya, dan berharap pahala kepada Allah serta la mengetahui bahwa tidak akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah takdirkan baginya, kemudian dia mati karena at-Tha’un tersebut maka dituliskan baginya pahala seperti pahala orang mati syahid).



(sumber: <https://twitter.com/solyman24/status/1241422072783548421>)

Begitupula berkaitan dengan kewajiban mendatangi sholat lima waktu ataupun mendatangi sholat jum'at dimana itu telah menjadi kewajiban asasi bagi setiap laki-laki untuk mendatangi masjid, namun dalam kondisi terjadinya wabah pandemi virus corona ini maka hendaknya menahan diri untuk tidak mendatangi sholat di masjid karena ingin menyelamatkan diri bukan karena malas ataupun enggan. Sebagaimana fatwa Syaikh Sulaiman ar-Ruhaily hafizhahulallah:

لَا تَبْغِي إِثَارَةَ الْفِتَنِ فِي الْبِلَادِ الَّتِي مُنِعَتْ فِيهَا الْجُمُعَةُ
وَالْجَمَاعَةُ لِضَرُورَةِ وَجُودِ مَرَضِ الْكُورُونَا فِيهَا - لِرَأْيِ يَرَاهُ
الْإِنْسَانُ - وَيَلْتَزِمُ بِتَوَجِيهَاتِ الدَّوْلَةِ فَإِنَّهَا مُوَافِقَةٌ لِلشَّرْعِ
وَمَقَاصِدِهِ وَمَنْ كَانَ مُحَافِظًا عَلَى الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ فَلْيُبَشِّرْ
(إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كَتَبَ اللَّهُ تَعَالَى مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ
صَاحِبًا مُقِيمًا)

“Tidak sepatutnya menyebarkan fitnah, hoax dan lainnya di negara dimana pemerintah dan ulamanya sudah melarang atau menghimbau untuk tidak mengadakan shalat jumat dan shalat fardu berjamaah karena adanya kejadian luar biasa penyebaran virus corona karena tidak sesuai dengan pendapat pribadi (tidak cocok dengan hatinya).”

Mengikuti instruksi dan himbauan pemerintah adalah sikap dan tindakan yang sesuai dengan syariat dan tujuan utama Islam. Bergembiralah orang-orang yang selalu menjaga shalat fardhu

berjamaah dan shalat jumat di masjid (lalu tidak lagi mengerjakannya di masjid karena menghindari penularan virus) karena tetap meraih pahala penuh shalat fardhu berjamaah dan shalat jumat di masjid meski meninggalkannya karena Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika seorang hamba senantiasa beramal shalih lalu meninggalkannya karena udzur sakit atau safar, maka Allah akan tetap memberi pahala amal yang ditinggalkannya secara sempurna.” (HR. Al-Bukhari no. 2996) (sumber: <https://twitter.com/solyman24/status/1238821509298298886>)

Melakukan social distancing bahkan physical distancing, sebagaimana yang dituturkan oleh Syaikh Sulaiman ar-Ruhaily Syaikh Sulaiman ar-Ruhaily hafizhahullah berkata,

السَّلَامُ شَرْعًا بِاللِّسَانِ، وَالْمُصَافَحَةُ زِيَادَةٌ إِحْسَانٍ وَمِنْ إِحْسَانِ الْيَوْمِ تَرَكَ الْمُصَافَحَةَ فَإِنَّ دَرَّةَ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ فَأَحْتُ جَمِيعَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الْإِكْتِفَاءِ بِالسَّلَامِ بِاللِّسَانِ وَتَرَكَ الْمُصَافَحَةَ وَتَقْلِيلِ الْخُرُوجِ مِنَ الْبُيُوتِ وَتَقْلِيلِ الْاجْتِمَاعَاتِ غَيْرِ اللَّازِمَةِ وَالْحِرْصِ الشَّدِيدِ عَلَى النَّظَافَةِ وَالتَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَبْلِ وَمِنْ بَعْدِ

“Mengucapkan salam dengan lisan disyariatkan dalam Islam dan lebih baik lagi jika dilakukan sambil berjabat tangan. Saat ini justru termasuk kebaikan kepada orang lain adalah dengan tidak berjabat tangan dengan siapapun. Sebab ada kaidah dalam Islam berkata, “menghindari mudharat lebih diutamakan daripada mendatangkan mashlahat.



Oleh karena itu saya menghimbau kepada seluruh kaum muslimin agar:

1. Mengucapkan salam hanya dengan lisan tanpa jabat tangan.
2. Tidak keluar rumah kecuali untuk hal yang bersifat penting.
3. Hindari pertemuan-pertemuan dan kontak fisik yang tidak begitu penting.
4. Menjaga betul kebersihan (dengan selalu mencuci tangan).
5. Dan pada akhirnya senantiasa bertawakkal kepada Allah.

(sumber: <https://twitter.com/solyman24/status/1238923365496356864>)

KESIMPULAN YANG BERKAITAN DENGAN HADITS UTAMA DENGAN VIRUS CORONA COVID-19:

Hadits ini dan isinya khusus untuk penyakit tha'un. Tidak diqiyaskan untuk penyakit gatal-gatal, pusing, pilek, flu, TBC, atau CORONA (Covid-19). Dan Corona ini adalah WABAH bukan At-Tha'un namun dalam konteks mengharapkan pahala Allah Ta'ala atas penyakit yang diderita, maka perkaranya luas. Apalagi diam di dalam rumah atau tetap tinggal di daerahnya untuk mengamalkan sabda Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam yang lain:

فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلَا تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ

بَارِضٍ، وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا، فِرَارًا مِنْهُ

“Jika kalian mendengar tentang at-tha’un di suatu tempat maka janganlah mendatanginya, dan jika mewabah di suatu tempat sementara kalian berada di situ maka janganlah keluar karena lari dari at-tha’un tersebut” (HR Al-Bukhari 3473 dan Muslim no 2218)

Hadits ini disampaikan oleh ‘Abdurrahmaan bin ‘Auf radhiyallaahu ‘anhu ketika ‘Umar bin Al-Khaththob radhiyallaahu ‘anhu hendak menuju Syaam yang sedang dilanda wabah penyakit.

Hadits ini menunjukkan bahwa yang mendapatkan pahala mati syahid bukan hanya yang meninggal karena at-tha’un tapi juga yang menetap dan bersabar di daerah wabah tersebut meskipun tidak meninggal dunia. Ibnu Hajr al-Haitami rahimahullah (wafat 973 H) berkata (ketika menjelaskan hikmah dari dilarangnya lari dari at-Tha’un jika sedang berada di lokasi at-tha’un) :

وَالْإِعْرَاضِ عَمَّا فِي الْإِقَامَةِ مِنَ الْأَجْرِ الْكَبِيرِ إِذْ لِلْمَيِّتِ بِهِ
أَجْرٌ شَهِيدٍ وَكَذَا لِلْمُقِيمِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا، وَإِنْ لَمْ يَمُتْ بِهِ

“Karena dengan lari (dari lokasi wabah at-Tha’un) merupakan bentuk berpaling dari meraih pahala yang besar dengan menetap di lokasi tersebut. Karena yang wafat di situ akan mendapatkan pahala mati syahid dan demikian pula yang menetap di situ dengan bersabar dan mengharap pahala meskipun tidak wafat”. (Al-Fatawa al-Fiqhiyah al-Kubro 4/10-11)

Dan tentu juga akan mendapatkan pahala dalam rangka mematuhi



perintah penguasa agar kita tetap berdiam diri di rumah dan tidak keluar selain alasan yang penting. Begitu juga dengan kita berada didalam rumah sangat besar kesempatan kita untuk menguatkan antibody tubuh dengan izin Allah Azza wa Jalla.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan kepada para pemimpin di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan RasulNya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisaa: 59)

اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ، وَصَلُّوا حَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا
زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ، وَأَطِيعُوا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ

“Bertakwalah pada Allah Rabb kalian, laksanakanlah shalat limat waktu, berpuasalah di bulan Ramadhan, tunaikanlah zakat dari harta kalian, taatilah penguasa yang mengatur urusan kalian, maka kalian akan memasuki surga Rabb kalian.” (HR. at-Tirmidzi no. 616, Ahmad no. 22161, at-Thabrani dalam al-Mu’jamul Kabir no. 7664, dan al-Hakim no. 19. Dishohihkan oleh Syaikh al-Albani rahimahullah dalam kitabnya Silsilah Ahaadits as-Shohihah no. 867).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah (wafat th. 728 H) berkata:

وَطَاعَةٌ وُلاةِ الأُمورِ وَاجِبَةٌ لِأَمْرِ اللَّهِ بِطَاعَتِهِمْ فَمَنْ أَطَاعَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ بِطَاعَةِ وُلاةِ الأَمْرِ لِلَّهِ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ. وَمَنْ كَانَ
لَا يُطِيعُهُمْ إِلَّا لِمَا يَأْخُذُهُ مِنَ الوِلايَةِ وَالْمَالِ فَإِنْ أَعْطَوْهُ
أَطَاعَهُمْ؛ وَإِنْ مَنَعُوهُ عَصَاهُمْ: فَمالُهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاقِ

“Taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban atas setiap orang, dan ketaatan kepada pemerintah juga adalah kewajiban, karena perintah Allah untuk taat kepada mereka. Maka barangsiapa taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya untuk taat kepada pemerintah, ikhlas karena Allah niscaya balasan pahalanya ada disisi Allah, namun barangsiapa tidak mentaati mereka kecuali karena dia mendapatkan tahta dan harta, maka tidak ada baginya di akhirat nanti bagian sedikitpun.” (Lihat Majmu’ al Fatawa 35/16-17)

Dan kesimpulan akhir dalam tulisan ini adalah dalil penguat hati bagi kaum muslimin, Allah Ta’ala berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلانا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal” (QS At-Taubah : 51)



POINT-POINT PENTING:

Sekiranya disederhanakan maka bisa kita ambil point-point faidah yang bisa ditegaskan lagi yaitu:

1. Mencegah mudhorot (Dar-ul mafaasid) itu kaedah fikih yang sangat agung.

دَرُّهُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak mudharat (bahaya) lebih didahulukan dari mengambil manfaat”

Kaidah fikih tersebut didasarkan pada beberapa dalil berikut,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nahl. 115)

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ

غُفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al Baqarah. 173).

Dalam hal situasi darurat, Islam memberikan kemudahan bagi umatnya. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan membebani hambaNya di luar batas kemampuannya.

Islam sebagai agama telah memberikan petunjuk kepada hambanya bahwa menolak mudharat atau bahaya adalah lebih didahulukan daripada mengambil manfaat.

Contoh dalam keadaan sekarang ini adalah :

- Jika anda ingin berkumpul kumpul dalam rangka menimba ilmu syar'li namun ternyata itu menjadi sebab tertularnya penyakit maka hendaknya tidak berkumpul kumpul adalah solusi yang pas agar tidak tertular penyakit.
 - Orang yang sengaja mendatangi lokasi ramai tanpa kebutuhan, apalagi dengan niat 'menantang' masalah, kemudian tertular virus ini, maka jangan mencela kecuali dirinya sendiri. Semoga Allah lindungi kita semua dari sikap sembrono dan sombong.
2. Jangan tertipu dengan “keberanian” orang yang mengajak untuk 'tidak takut' corona.



Menghindari corona itu bukan takut kepada selain Allah, tapi justru menaati perintah Allah serta menjauhkan diri dari kebinasaan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ .

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (Al-Baqoroh : 195)

Menghindari corona adalah selaras dengan Aqidah, fikih, dan akal sehat. Tidak kontradiksi sama sekali. Anda yang tidak takut corona, silahkan masuk ke kandang singa, ular, buaya, jangan takut.

3. Mentaati aturan dan arahan pemerintah dalam menghadapi wabah virus corona ini hukumnya sudah menjadi wajib bagi setiap muslim karena berkaitan dengan mashlahat umum, bahkan yang menyelisihi aturan tersebut maka ia akan terancam telah melakukan dosa karena Allah dan Rasul-Nya ﷺ memerintahkan untuk taat kepada pemimpin (pemerintah).
4. Diam dan mengisolasi diri di dalam rumah tatkala wabah virus corona adalah termasuk petunjuk Rasulullah ﷺ dengan hadits yang shohih, bukan semata-mata sekedar anjuran pemerintah. Maka anda akan mendapati dua pahala yaitu taat kepada Rasulullah ﷺ serta pemimpin.
5. Banyak orang yang enggan diam dirumah berdalih, “Kalau saya dirumah terus maka saya makan apa, dapat uang dan dana darimana?” pertanyaan lainnya yang hampir senada, namun kita hendaknya bertawakal kepada Allah, dan tetap berusaha semaksimal mungkin maka inSyaa Allah rezeki itu pasti datang dan tidak akan salah tempat bahkan salah orang. Diam dirumah bukan

berarti anda berhenti kerja, rezki Allah begitu luas maka hendaknya tetap berdoa, tawakal dan berusaha. (bisa seperti buka online shop, kopi, dan lainnya).

6. Bagi yang Allah masih berikan kecukupan bahkan berlebih maka haruslah ada usaha untuk mensejahterakan masyarakat muslimin yang miskin sebagaimana beberapa dalil berikut:

Allah sangat bangga dan memuji orang-orang yang berperilaku sesamanya dengan perbuatan yang mulia, Allah Ta'ala berfirman :

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Al Baqarah: 195)

وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مِنْ زَادٍ، فَلْيُعِدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ

“Barang siapa memiliki kelebihan bekal, hendaknya ia memberikan pada yang tidak memiliki bekal” (Muslim no. 1728). Maknanya barang siapa memiliki kelebihan makanan, maka hendaknya ia bersedekah pada orang yang tidak memiliki makanan.

7. Menyenangkan keluarga terutama istri maka itu adalah kebaikan yang sangat berpahala besar, bahkan hanya dengan makan bersama dan menyuapi istri, dalilnya:

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash Radhiyallahu 'anhu, bahwa ia pernah memberitahukan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:



إِنَّكَ لَنْ تَنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أُجِرْتَ بِهَا،
حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي فِي امْرَأَتِكَ

Artinya: “Sesungguhnya tidaklah engkau menafkahkan sesuatu dengan niat untuk mencari wajah Allah, melainkan engkau pasti diberi pahala karenanya, bahkan pun apa yang engkau suapkan ke mulut isterimu (juga akan diberi pahala oleh Allah).” (HR. al-Bukhari no. 1295 dan Muslim no. 1628)

Sekilas menyuapi istri saja diberikan pahala, apalagi yang lebih dari itu. Maka peluang untuk mendapatkan pahala besar di rumah itu juga terbentang luas.

8. Hendaknya tetap menyibukkan diri dengan apa yang bermanfaat, termasuk didalam dengan ibadah wajib, sunnah, menimba ilmu syar’i secara online, membaca al-Quran dan menghafalkannya, menghafal hadits, membaca doa pagi dan sore, qiyamul lail, sholat dhuha, puasa sunnah dan lainnya. Melakukan amalan-amalan sunnah dari tidur sampai tidur lagi. Karena dengan perbuatan kebaikan dan menjaga sunnah maka Allah akan melindungi hamba-Nya.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَعْرُوفُ إِلَى النَّاسِ يَقِي صَاحِبَهَا مَصَارِعَ السُّوءِ، وَالْآفَاتِ، وَالْهَلَكَاتِ، وَأَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الْآخِرَةِ»

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu berkata bahwasanya Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : “Perbuatan baik kepada orang lain itu melindungi diri pelakunya dari perbuatan-perbuatan buruk, bencana dan musibah. Orang-orang yang berbuat baik di dunia, mereka adalah ahli-ahli kebaikan di akhirat.” (HR. Al-Hakim no. 429)

Ibnul Qayyim rahimahullah (wafat 751 H) berkata:

وَمِنْ أَعْظَمِ عِلَاجَاتِ الْمَرَضِ فِعْلُ الْخَيْرِ وَالْإِحْسَانُ وَالذِّكْرُ
وَالدُّعَاءُ، وَالتَّضَرُّعُ وَالِابْتِهَالُ إِلَى اللَّهِ، وَالتَّوْبَةُ، وَهَذِهِ الْأُمُورِ
تَأْثِيرٌ فِي دَفْعِ الْعِلْلِ، وَحُصُولِ الشِّفَاءِ أَعْظَمُ مِنَ الْأَدْوِيَةِ
الطَّبِيعِيَّةِ، وَلَكِنْ بِحَسَبِ اسْتِعْدَادِ النَّفْسِ وَقَبُولِهَا وَعَقِيدَتِهَا
فِي ذَلِكَ وَنَفْعِهِ.

“Diantara obat-obat yang paling bermanfaat bagi orang yang sakit adalah (memperbanyak) melakukan amal kebaikan, dzikir, do’a, merendahkan diri kepada Allah dan berdo’a dengan sepenuh hati serta taubat”. Dan perkara-perkara ini sangat berpengaruh dalam menolak berbagai macam penyakit, mendapatkan kesembuhan yang lebih besar dari sekedar obat-obat biasa, namun ini semua tergantung dari persiapan jiwa dan penerimaannya serta keyakinan terhadap kemanfaatan tersebut. (Zaadul Ma’ad hal 107)

وَخِتَامًا فَإِنَّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يُفَوِّضَ أُمُورَهُ إِلَى اللَّهِ جَلَّالَهُ
رَاجِيًا فَضْلَهُ، وَطَامِعًا فِي نَوَالِهِ، وَمُتَوَكِّلًا عَلَيْهِ، فَالْأُمُورُ كُلُّهَا
بِيَدِهِ وَطَوْعُ تَدْبِيرِهِ وَتَسْخِيرِهِ.



Kesimpulannya, setiap muslim wajib untuk menyerahkan semua urusannya kepada Allah, berharap keutamaan-Nya, mendambakan pencapaiannya, bergantung hanya kepada-Nya, karena semua urusan itu absolute ada di tangan-Nya, begitupun pengaturan dan penundukannya.

وَأَنْ يَجْتَهِدَ فِي تَلْقَى مَا يَحِلُّ بِهِ مِنَ الْمَصَائِبِ بِالصَّبْرِ
وَالِإِحْتِسَابِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ وَعَدَ مَنْ صَبَرَ وَاحْتَسَبَ
بِالثَّوَابِ وَالْأَجْرِ الْجَزِيلِ فَقَالَ جَلَّالَهُ: إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ
بِغَيْرِ حِسَابٍ (الزمر ١٠)

Dan hendaknya dia berusaha bersungguh-sungguh dalam menerima musibah yang menimpa dirinya dengan sabar dan mengharap pahala kepada Allah, karena Allah Azza wa Jalla menjanjikan bagi orang sabar dan mencari pahala dengan ganjaran dan pahala yang begitu besar, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az-Zumar : 10)

وَأَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يُوفِّقَنَا أَجْمَعِينَ لِمَا يُحِبُّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْعَمَلِ
الصَّالِحِ، وَالْقَوْلِ الْجَمِيلِ، فَإِنَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي
السَّبِيلَ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Aku memohon kepada Allah agar kita seluruhnya diberikan taufiq-Nya dengan apa yang Allah cintai dan ridhoi dari amalan sholih,

perkataan yang indah, karena sesungguhnya Allah berfirman dengan kebenaran dan Allahlah yang menunjukkan kepada jalan yang benar. Segala puji bagi Allah semata, Semoga Sholat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi ﷺ kita, begitupun kepada keluarganya dan para sahabatnya. Allahu A'lam.

“Ya Allah Hindarkanlah dan Lindungilah kami dari Wabah Corona. Ya Allah angkatlah wabah penyakit ini dari kaum muslimin, sesungguhnya Corona adalah ciptaan-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala sesuatu.”

Semoga bermanfaat.

Gading Mas Permai – Rabu Dini Hari - 1 Sya'ban 1441 H/25 Maret 2020.

Zaki Rakhmawan Abu Usaid yang semoga Allah ampuni dosa-dosanya dan merahmati kedua orang tuanya.





PROGRAM TA'AWUN TEBAR DAKWAH DAN DU'AT **MULTAQO DU'AT INDONESIA**

Kepada seluruh muhsinin yang kami hormati dan kami muliakan...
Dengan iringan do'a dan azzam (tekad untuk berdakwah) Insya Allah
Multaqo Du'at Indonesia (MDI) akan mengadakan **Program TA'AWUN
Tebar Dakwah dan Duat** .

Mengenai transportasi dan akomodasi para da'i yang akan terjun
dilapangan maka insya Allah akan dibantu oleh para muhsinin melalui
Multaqo Duat Indonesia (MDI).

Untuk itu, kami mengajak kontribusi (semampunya) kaum muslimin,
semua pihak dan lapisan demi sukses dan lancarnya program ini.

**Bagi kaum muslimin -Rahimakumullah- yang mau membantu
program tebar Dakwah dan Duat bisa mengirimkan melalui
REKENING :**

mandiri
syariah

711-615-0578





Atas Nama : *Multaqo Du'at*

* Kode Bank BSM 451

*Konfirmasi Transfer
Melalui Whatsapp / Sms ke nomor*

0896-4674-9969

Ustadz Amrullah Akadhinta -hafizhahullah-

 www.multaqaduat.com    **multaqaduat**



 Telegram: [Telegram.me/multaqaduat](https://t.me/multaqaduat)

 Fanspage: www.facebook.com/multaqaduat

 Streaming Live: www.facebook.com/multaqaduat

 Youtube: <https://www.youtube.com/c/multaqaduat>

 instagram: [Instagram.com/multaqaduat](https://www.instagram.com/multaqaduat)

 Multaqa Duat Info : 089646749969

